DAKWAH *RAHMATAN LIL-'ALAMIN*: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun

Zainudin

DosenJurusan Pengembangan Masyarakat Islam
UniversitasIslam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Islam pada saat ini sangat memerlukan inovasi pemberdayaan lembaga dakwah dalam rangka perubahan sosial menuju masyarakat yang sejahtera, damai dan toleran. Dakwah sebenarnya untuk pembinaan intern umat Islam sebagai perubahan sosial dan sebagai kritik realitas sosial, dimana ungkapan dalam dakwah memiliki peran strategis sebagai konsolidasi religius untuk membangun masyarakat Islam yang rahmah dan toleran dalam kehidupan sosial. Sebagai agama yang rahmah, aktifitas dakwah, baik *billisan* maupun *bilhal* sebaiknya ditampilkan dengan metode yang berbasis *rahmatan lil'alamin.*

Perubahan sosial melalui dakwah perlu dikembangkan di masyarakat Islam sebagai langkah pencerahan umat Islam. Kontribusi aktifitas dakwah di masyarakat sangat efektif dalam memberikan pembelajaran informasi tentang Islam. Namun, yang

perlu diperhatikan adalah realitas kehidupan sosial yang heterogen, bahwa umat Islam mempunyai tetangga yang beragama selain Islam. Meskipun dalam kehidupan sosial memiliki corak yang berbeda-beda, dakwah perlu ditampilkan dengan cara yang bijak dan tidak merusak hubungan antar umat beragama. Hubungan antar umat beragama menjadi tidak harmonis salah satu faktornya adalah penyampaian misi keagamaan yang tidak tepat sasaran dan memasuki wilayah agama orang lain.

Proses dakwah berbasis *rahmatan lil 'alamin* perlu merujuk kepada surat al-Kafirun sebagai dasar pijakan dalam berdakwah dan sebagai inspirasi toleransi kehidupan antar umat beragama. Dakwah bisa menjadi problem jika kemasan dakwah ditujukan kepada orang yang sudah beragama, apalagi dalam muatan dakwah sering menggunakan pihak lain dengan sebutan *kafir* yang perlu disadarkan melalui ajaran Islam. Sebutan *kafir* sering digunakan sebagai pihak yang negatif, baik secara sosial maupun teologis, karena sebutan *kafir* secara terminologis memiliki makna pengingkaran dan penolakan kepada kebenaran Islam.

Harmonisasi kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambahkan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam dalam membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Oleh karena itu yang menjadi problem besar adalah bagaimana mentransformasikan Islam melalui dakwah yang berbasis *rahmatan lil alamin.*

B. Tafsir Surat al-Kafirun dan Keragaman Agama

Surat al-Kafirun terdiri dari 6 ayat dan termasuk ayat Makkiyyah. Menurut Maulana Muhamad Ali, kaum kafir diberitahu bahwa perbuatan jahat mereka akan mendapat pembalasan. Oleh

karena itu surat ini dinamakan *al-Kafirun* atau orang-orang kafir.[1]

Suratini menjelaskan dialog antara Nabi dengan pihak kafir sebagai pemeluk agama selain Islam, antara Nabi dan orang kafir yang berbeda keyakinan, berbeda *teologi* dan berbeda persembahan. Dialog ini kemudian menjadi dua keyakinan berbeda yang sulit untuk dipertemukan, karena tugas kenabian adalah meruntuhkan persembahan kepada berhala. Ketika persembahan orang kafir dan mukmin tidak bisa ketemu, maka dalam ayat ini ditutup dengan (لكم دينكم ولى دين) yang menunjukkan ajaran toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan.

Menurut Ibn Kasir yang dimaksud orang kafir di dalam surat al-kafirun ini meliputi semua orang kafir, sebagaimana dalam komentarnya:[2]

شمل كل كافر على وجه الأرض، ولكن المواجهون بهذا الخطاب هم كفار قريش وقيل إنهم من جهلهم دعوا رسول الله إلى عبادة أوثانهم سنة ويعبدون معبوده سنة فأنزل الله هذه السورة وأمر رسوله فيها أن يتبرأ من دينهم بالكلية

Permintaan orang kafir terhadap Nabi untuk menyembah berhala sebagai bentuk dari timbal balik pengakuan keyakina, tentu ditolak oleh Nabi, karena misi Nabi adalah merubah masyarakat untuk menyembah Allah. Bila dilihat secara sepintas tawaran orang kafir tersebut mirip dengan sikap toleransi beragama, tetapi secara substansi tawaran itu adalah merendahkan martabat Nabi sebagai utusan Allah yang memerangi sesembahan orang kafir.

Dalam ayat terakhir surat al-kafirun ini tidak bisa dijadikan dasar pengakuan kepada persembahan orang kafir dengan atas nama toleransi beragama, ayat ini hanya menjelaskan keberadaan orang kafir yang menyembah berhala. Bahkan teks ayat ini sebagai bentuk transparansi dari al-Qur'an tentang pemisahan atau perbedaan antara posisi muslim dan kafir. Menurut Imam Syafii bahwa semua agama selain Islam secara teologis adalah *batal,*

sebagaimana dalam komentarnya:[3]

أن الكفر كله ملة واحدة فورث اليهود من النصارى وبالعكس إذا كان بينهما سبب يتوارث به لأن الأديان ما عدا الإسلا م كلها كالشئ الواحد في البطلان.

Pendapat Imam Syafii tersebut sebagai penilaian teologis terhadap agama selain Islam, bahwa keberadaan agama orang kafir adalah *batal* , tetapi Imam Syafii tidak menjelaskan secara lengkap alasan agama yang *batal.* Dalam surat al-kafirun ini sebagai puncak penjelasan tentang orang kafir dan sesembahannya, dimana dalam al-Qur'an penyebutan terhadap orang kafir sangat banyak variannya.

Sebutan kafir biasanya digunakan untuk sebutan orang yang tidak memeluk agama Islam, sehingga memiliki konotasi *di luar Islam* atau non muslim. Sebutan ini kadang menjadi problematis ketika orang disebut kafir yang harus dibujuk atau ditaklukkan hatinya supaya memeluk Islam. Pihak yang tidak terima dengan sebutan kafir, kadang membalas dengan sebutan kafir, sehingga orang beragama saling kafir mengkafirkan. Orang yang saling mengkafirkan tersebut sebagai akibat dari pemahaman atau pemaknaan terhadap keyakinan atau penafsiran keagamaan yang berbeda-beda.

C. Dakwah dan Toleransi Beragama

Aktifitas dakwah yang berbasis pencerahan umat memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap toleransi beragama. Toleransi secara etimologis berarti kesabaran, kelapangan dada atau memperlihatkan sifat sabar.[4] Toleransi beragama sangat penting bila dikaitkan dengan kehidupan sosial yang multi etnis, budaya, dan religius. Oleh karena itu, melalui media massa maupun aksi-aksi keagamaan yang berorientasi dakwah seharusnya tidak hanya sebatas penyampaian pesan Islam, tetapi harus dibarengi dengan rasa toleran terhadap orang

yang berlainan pandangan maupun keyakinan.

Dakwah *billisan* maupun tulisan kadang tidak melihat kenyataan bahwa di masyarakat terdapat aneka ragam perbedaan, sehingga pengemasan materi dakwah maupun aksi dakwah harus melihat kondisi di sekelilingnya.

Dakwah *billisan* mapun tulisan yang tidak memperhatikan toleransi beragama, bisa berubah menjadi ajang cacian atau konfrontasi pemikiran. Dakwah tidak bertujuan untuk memperbanyak anggota supaya masuk dalam anggota jamaah yang diinginkan, tetapi dakwah bertujuan untuk pembinaan mental spiritual masyarakat Islam. Kadang dakwah dimaknai sebagai alat untuk memperkuat organisasi keagamaan atau lembaga Islam, sehingga sering mengorbankan pihak lain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut. Dengan demikian, dakwah dan toleransi beragama adalah menampilkan Islam sebagai ajaran yang damai, dan menghargai keyakinan agama selain Islam yang diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan hidup rukun dan damai.

Kehidupan sosial yang multi agama biasanya dibarengi dengan rasa curiga antara pemeluk agama, lebih-lebih adanya jurang pemisah antara mayoritas dan minoritas. Persoalan mayoritas dan minoritas menjadi dilema dalam kehidupan beragama, karena mayoritas dan minoritas akan berujung kepada persoalan tentang pendirian rumah ibadah. Dalam masyarakat, pendirian rumah ibadah bisa menjadi pemicu keretakan antar umat beragama, karena pihak mayoritas merasa tersaingi adanya rumah ibadah baru. Kasus pendirian rumah ibadah kadang bisa mejadi perselisihan antar umat beragama bila tidak disikapi dengan rasa toleran dan saling meghormati.

D. Dakwah dan Harmonisasi Antar Umat Beragama

Setiap agama memiliki strategi, misi atau dakwah untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada umat manusia, sehingga nilai agama tersebut bisa diterima dan diamalkan oleh pemeluk-pemeluknya. Pada dataran praksis di masyarakat, ketika penyebaran agama melalui missi atau dakwah banyak terjadi gesekan atau saling curiga antar pemeluk agama-agama, karena peneyebaran agama melalui missi atau dakwah dikhawatirkan akan terjadi pemurtadan atau konversi agama. Kenyataan ini bisa dimungkinkan terjadi, jika masing-masing pemeluk agama tidak memahami pentinganya harmonisasi antar umat beragama.

Aktifitas dakwah adalah perubahan sosial dan pencerahan terhadap umat Islam. Kadang-kadang istilah dakwah disalahpahami sebagai bentuk proyeksi besar-besaran untuk masuk agama Islam. Bahkan istilah dakwah sendiri dianggap sebagai cara Islam dalam mempengaruhi orang selain Islam untuk memeluk Islam. Dalam kontek kehidupan antar umat beragama, istilah dakwah dan misi merupakan istilah yang sering dibicarakan orang, seperti pada konferensi meja bundar di Jenewa yang menyinggung istilah misi dan dakwah, *in recognition that mission and da'wah are essential religious duties in both Christianity and Islam.*[5]

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kafirun diatas, bahwa Islam menghargai perbedaan agama. Pernyataan Al-Qur'an tersebut menunjukkan sikap ajaran Islam yang toleran dan bentuk transparansi keyakinan. Bahkan Al-Qur'an melarang mencaci-maki terhadap orang lain yang berbeda agama. sebagaimana tercantum dalam surat Al-an'am ayat 108:

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله.

Ayat ini sangat menekankan pentingnya harmonisasi beragama. Larangan mencaci-maki tersebut ditujukan kepada

orang yang berbeda keyakinan dan menjadi pedoman bagi para pemeluk agama-agama. Dakwah kadang-kadang ditujukan kepada orang yang sudah beragama, sehingga jika terjadi konversi agama, umat beragama mengalami ketegangan dan ada potensi kerusuhan sosial. Ketegangan beragama tidak semata-mata diakibatkan oleh pola dakwah yang konservatif, tetapi pemahaman dan sikap pemeluk agama yang masih kurang menghayati pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dalam beragama.

Disamping itu, sebagai pendukung isi kandungan dalam surat Al-Kafirun, ada ayat yang menegaskan tiada paksaan dalam memeluk agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256: لاإكـراه فـى الـدين.

Ayat ini sangat menekankan demokratisasi dalam memeluk agama, artinya Islam tidak memperkenankan memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Ini sebagai bukti bahwa Islam sangat menghargai toleransi beragama. Islam adalah agama perdamaian, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap untuk menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat. Ajaran perdamaian itu merupakan inti dari toleransi beragama, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama. Harmonisasi umat beragama sebenarnya tidak terfokus pada antar umat beragama, tetapi juga intern umat beragama, karena dalam tubuh umat Islam sendiri terdapat beberapa perbedaan penafsiran teks keagamaan maupun praktik keagamaan yang beraneka ragam.

Harmonisasi antar umat beragama tidak hanya pada level elite agama, tetapi dilaksanakan pada level yang paling bawah. Pada dasarnya para intelektual agama manapaun memahami pentingnya harmonisasi antar umat beragama, akan tetapi, bila pemahaman tersebut tidak diteruskan ke tingkat paling bawah, maka slogan kerukunan antar umat beragama hanya menjadi

kesepakatan tertulis yang tidak membumi.

Surat Al-kafirun secara tegas mengatakan *bagimulah agamamu, dan bagikulah agamaku* merupakan modal sosial dan kepekaan Al-qur'an terhadap kehidupan sosial keagamaan yang multi religius, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Surat Al-Kafirun ini menjadi cermin bagi para pegiat kerukunan antar umat beragama dan sebagai dasar pijakan bahwa Islam sangat menghargai pihak lain yang dianggap berbeda dengan Islam. Jika diamati, isi surat Al-kafirun ini sangat perlu untuk dipahami dan dipraktikkan oleh para pemeluk agama-agama di muka bumi, karena isi surat Al-kafirun memiliki makna penting tentang bagaimana memperlakukan keyakinan orang lain. Disamping itu, perlunya agama sebagai korektif sosial dan cita kebangsaan [6] tidak hanya sebagai keyakinan permanen yang statis dan doctrinal.

Isi kandungan surat Al-kafirun membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antar umat beragama bersifat universal, hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Saw, bahwa Nabi dalam berdakwah tidak pernah menggunakan kekerasan dan tidak pernah memimpin serangan terhadap musuh, mekipun pada era Islam awal sering terjadi peperangan antara Islam dan kaum kafir.[7] Islam sebagai agama yang *hanif* dalam penyebaran Islam tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras atau pemaksaan terhadap pemeluk agama selain Islam, hal ini mengingat di Indonesia memiliki agama-agama, budaya dan etnik yang berbeda-beda, sehingga perlu kearifan dalam berdakwah.

E. Dakwah *Rahmatan lil-'Alamin*

Para pemeluk agama-agama tentu memiliki strategi atau cara khusus untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Islam tersebar dilakukan dengan kegiatan dakwah kepada seluruh

manusia, baik *billisan maupun bilhal* dengan cara yang bijak dan ungkapan yang baik. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa banyak aktifitas dakwah yang dilakukan untuk penyebaran dan syiar agama Islam ke masyarakat. Aktifitas dakwah untuk saat ini perlu ditekankan pada aspek dakwah *rahmatan lilalamin* yaitu penyampaian pesan Islam yang memberikan rahmat kepada seluruh umat manusia, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami sebagai ajaran yang penuh dengan perdamaian.

Orientasi dakwah berbasis *rahmatan lil alamin* adalah supaya Islam tidak dianggap lawan terhadap agama-agama selain Islam dan memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan bisa berdampingan dengan agama selain Islam. Dakwah *rahmatan lil alamin* dapat diterjemahkan kepada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu i) *materi dakwah yang difokuskan pada aspek kehidupan realitas sosial.* ii) *dakwah yang inklusif.* iii) *dakwah yang toleran terhadap agama-agama.* iv) *dakwah sebagai kritik sosial.* v) *dakwah berwawasan perdamaian.*

Beberapa aspek tersebut sebagai gambaran bahwa dakwah *rahmatan lil alamin* adalah dakwah yang tidak berorientasi pada doktrinal atau dakwah ideologis yang dapat mendorong pengelompokan masyarakat Islam yang terkotak-kotak. Sisi kelemahan dakwah doktrinal atau ideologis adalah dapat memicu pertentangan umat Islam jika tidak disertai dengan keragaman pemahaman terhadap teks-teks Islam. Namun, sisi kelebihan dakwah doktrinal atau ideologis adalah mampu mencetak kader militan atau pengikut jamaah fanatik. Oleh karena itu, dalam aktifitas dakwah para da'i perlu memahami nilai-nilai atau pesan yang terdapat dalam surat Al-kafirun yaitu pentingnya menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain.

Pesan surat Al-kafirun itu dapat dijadikan modal dasar untuk

menjaga perdamaian dan persahabatan dengan umat manusia, sehingga pesan-pesan dakwah yang sering menyalahkan pandangan orang lain. Dalam surat Al-kafirun memang secara tegas dan transparan penolakan urnuk menyembah sesembahan orang kafir, tetapi dalam ayat tersebut terdapat nilai yang mulian yaitu penolakan dengan cara yang santun dan toleran. Penolakan yang santun tersebut diungkapkan dengan bahasa yang halus seperti *saya tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak akan meyembah apa yang saya sembah.*

Dengan demikian, berdasar ayat tersebut, jika di masyarakat terdapat beberapa aliran keagamaan, maka tugas da'i dalam menyampaikan pesan Islam perlu memperhatikan beberapa aspek dakwah *rahmatan lil alamin* diatas, sehingga tercapai dakwah yang toleran dan tidak menimbulkan perpecahan antar umat beragama atau intern umat beragama. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* perlu disebarkan dengan cara atau metode yang berbasis *rahmatan lil alamin* juga, karena metode ini merupakan pesan Islam yang dinamis dan harmonis terhadap alam semesta.

Dakwah *rahmatan lil alamin* strategi dakwah yang dinamis, karena aspek yang ditekankan dalam dakwah ini adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang berbasis toleransi, menghargai, menghormati, cinta damai, dan menampakkan Islam yang ramah dan membina umat Islam dengan semangat *ukhuwwah* dan keteladanan. Prinsip dasar ini kemudian perlu sosialisasi dan perenungan kembali bagi para aktifis dakwah untuk merubah atau mengevaluasi terhadap peran-peran yang selama ini dilakukan dimasyarakat. Evaluasi ditekankan kepada materi dan strategi dakwah apakah sudah memberikan kontribusi maksimal dalam pembinaan umat Islam, sehingga perlu adanya inovasi dakwah yang berbasis *rahmatan lil alamin*, bukan dakwah

yang memicu permusuhan.

Untuk mewujudkan dakwah *rahmatan lil alamin* yang perlu ditekankan adalah prinsip-prinsip dakwah, etika dakwah, efektifitas dakwah dan materi dakwah. menurut Alwi Shihab bahwa dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebajikan, perhatian dan kesabaran.[8] Dakwah *rahmatan lil alamin* merupakan realisasi dakwah yang berbasis kebajikan sebagaimana diamanatkan Al-Qur'an, karena dakwah yang penuh kebajikan akan mampu merubah perilaku manusia menuju ke arah yang lebih positif dan produktif dengan landasan *amar makruf nahi munkar.*[9]

F. Penutup

Aktifitas dakwah di masyarakat Islam memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam penyampaian pesan Islam. Keragaman penyampaian pesan Islam tersebut mampu memberikan warna kehidupan dan perilaku masyarakat, karena pesan dakwah tersebut direspon, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya fenomena dakwah yang tidak bijak atau penampakan wajah Islam yang tidak ramah dalam berdakwah, dapat memicu ketegangan sosial keagamaan. Untuk itu perlu adanya inovasi materi dakwah atau metode dakwah yang konvensional menuju dakwah yang *rahmatan lil alamin.*

Dakwah *rahmatan lil alamin* mengasumsikan dunia bisa damai bila pesan-pesan keagamaan diilhami oleh pesan perdamaian dalam surat Al-kafirun yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang santun, ramah, toleran, menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dalam masyarakat Islam. dakwah *rahmatan lil alamin* beroreintasi untuk tidak saling sesat dan menyesatkan antar sesama muslim atau memusuhi agama selain Islam yang dipandang kafir. Kenyataan bahwa dalam masyarakat

Islam jika aktifitas dakwah yang eklusif, maka akan membentuk masyarakat yang eklusif, sehingga terjadi ketegangan batin dalam tubuh masyarakat Islam.

Ketegangan keyakinan, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama tidak akan terjadi jika semua komponen pemeluk agama memiliki sifat bijak dan kualitas keimanan yang baik. Oleh karena itu bangunan toleransi beragama dapat direalisasikan melalui sikap, perilaku yang bijak dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

---

[1] Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, terj. H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Aslamiyah, 1995), hlm. 1628.

[2] Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Maktabah al-Safa, 2004), VIII: 314.

[3] *Ibid.*, hlm. 315.

[4] Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia, 1995), hlm. 959.

[5] Olaf H. Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama, Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antar umat Beragama*, (Jakarta: BPK, 2008), hlm. 112.

[6] Moeslem Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 295.

[7] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), hlm. 656.

[8] Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 254.

[9] Abu Abdurrahman Al-Talibi, *Dakwah Salafiyyah Dakwah BijakMeluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, (Jakarta : Hujjah, 2006), hlm. 25.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Qur'an,* terj. H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 1995.

____, *Islamologi,* terj. H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 1995.

Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Al-Thalibi, Abu Aburrahman, *Dakwah Salafiyyah Dakwah Bijak Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi,* Jakarta: Hujjah, 2006.

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia, 1995.

Kasir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azim,* Kairo: Maktabah Al-Safa, 2004.

Schumann, Olaf H, *Dialog Antar Umat Beragama, Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antar Umat Beragama,* Jakarta: 2008.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif,* Bandung: Mizan, 2001.

____, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1998.